

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UANG MUKA
DALAM SEWA MENYEWAKAN MOBIL DI HIMALAYA
TOUR AND TRAVEL SURAKARTA**



PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan kepada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (S.Sy) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Ekonomi Syariah (S.Sy)

Oleh:

Ziaul Hakim

NIM: I000113002

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UANG MUKA
DALAM SEWA MENYEWA MOBIL DI HIMALAYA
TOUR AND TRAVEL SURAKARTA**

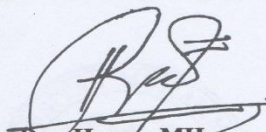
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:


ZIAUL HAKIM
I000113002

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. Harun, MH.
NIK. 343

Dosen Pembimbing II


Nurul Huda, M. Ag.
NIK. 197608292005011002

HALAMAN PENGESAHAN
TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UANG MUKA
DALAM SEWA MENYEWA MOBIL DI HIMALAYA
TOUR AND TRAVEL SURAKARTA

OLEH
Ziaul Hakim
I000113002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 19 April 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Harun, MH.

(Ketua Dewan Penguji)



(Drs. Harun, MH)

2. Nurul Huda, M. Ag

(Anggota I Dewan Penguji)



(Nurul Huda, M. Ag)

3. Dr. M. Muhtarom, SH., MH


(Anggota II Dewan Penguji)



(Dr. M. Muhtarom, SH., MH)



Dekan,


Dr. M. Abdul Fattah Santosa, M. Ag
NIK. 057

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 April 2016

Penulis


Ziaul Hakim
1000113002

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UANG MUKA
DALAM SEWA MENYEWAWA MOBIL DI HIMALAYA
TOUR AND TRAVEL SURAKARTA**

Oleh :
Ziaul Hakim
(NIM : I000113002)
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Perkembangan bisnis dewasa ini mulai beralih ke hal-hal yang praktis salah satu diantaranya adalah jasa dalam rental mobil. Hal ini disebabkan oleh mahalanya harga beli mobil sehingga banyak orang yang tidak berani untuk membelinya.

Persewaan mobil memiliki peranan penting bagi masyarakat saat ini. Dengan biaya yang ringan masyarakat sudah bisa menggunakan kendaraan tersebut tanpa berbelit-belit. Proses persewaan mobil di Himalaya Tour and Travel setelah terjadi transaksi antara penyewa dengan pemilik persewaan dengan diungkapkan secara lisan dan dalam bentuk nota.

Dalam prakteknya para penyewa tidak dapat mengambil kembali uang muka apabila membatalkan perjanjian sewa mobil tersebut, walaupun tidak ada perjanjian dengan pihak pengusaha terlebih dahulu. Uang muka yang terjadi di rental mobil Himalaya Tour and Travel adalah uang penangguhan, dari akumulasi total keseluruhan sewa mobil. Dari fenomena ini, penyusun mencoba menelusuri dan meneliti pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan uang muka dalam sewa menyewa mobil.

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan penyusun adalah *field research*, dan mengkaji masalah berdasarkan kepada norma yang diajarkan *naşş* dan pendapat ulama dan sarjana muslim yang terdapat dalam buku-buku. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penelitian dianalisis dengan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata, lalu dikategorikan sesuai rumusan masalah, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian, penyusun menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan uang muka dan sewa menyewa mobil di Himalaya Tour and Travel sudah sah atau boleh menurut syarat dan rukun dalam hukum Islam. Uang muka sudah menjadi kebiasaan '*urf*' (adat) sebagai tanda bentuk komitmen dalam melakukan perjanjian bisnis, apabila tidak dilakukan akan menyulitkan pelaku bisnis dan kebanyakan orang.

Kata Kunci: Hukum Islam, Praktek Sewa Menyewa Mobil, Uang Muka.

**ISLAMIC LAW REVIEW OF DOWN PAYMENT OF CAR RENTAL
IN THE HIMALAYA TOUR AND
TRAVEL SURAKARTA**

By :
Ziaul Hakim
(NIM : I000113002)
Faculty of Islamic Studies
Muhammadiyah University of Surakarta

ABSTRACT

The development of business nowadays began to turn into practical things, one of them is car rental service. It is caused by the expensive cost of buying a car, so that many people do not have the ability to buy it.

Car rental has an important role for society today. With a low cost, society already uses the vehicle without complication. Car rental process at Himalaya Tour and Travel after the occurrence of a transaction (contract) between the tenants and the rental owners with expressed verbally and formed of memorandum.

In practice the tenant can not take back the down payment when canceling the rental agreement, although there is no agreement with the employers first. The down payment which happens in the car rental Himalaya Tour and Travel is a money suspension from the total accumulated of car rental. From this phenomenon the author tries to trace and examine the views of Islamic law on the implementation of down payment in the car rental.

In writing this essay, the type of research which is used by author is field research, and studying the problem based on the norms that are taught by *naşş* and the opinion of Muslim clerics and scholars who are in the books. The techniques of collecting data are observation, interview, and documentation. The data in this study is analyzed and presented in the form of words, and categorized according to the formulation of the problem, then the last step is the conclusion.

Based on the research, the author concludes that in the implementation of the down payment and lease in the car rental in the Himalaya Tour and Travel is valid or allowed according to the terms and the pillars of the Islamic law. Down payments have become a habit as a symbol of commitment in doing business agreement, if undone, it will be difficult for businessman and most people.

Keyword: Islamic Law, Practice Car Rental, Down Payments.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan keuangan. Islam dijamin kesempurnaannya seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an sebagai berikut:

QS. *Al-Ma'idah* (5): 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agama bagimu¹

Maksudnya adalah bahwa nilai-nilai dasar dan prinsip ajaran Islam sebagai *way of life* yang dibutuhkan oleh umat manusia telah tersedia dalam sumbernya yang paling otentik yaitu pada Al-quran dan As-sunnah².

Sunnatullah bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia memberi dan menerima andil kepada orang lain dengan bermuamalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya.

Seiring berkembangnya zaman, semakin bertambah kebutuhan manusia. Mulai dari kebutuhan pangan, sandang, jasa, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan tersebut diharapkan dapat terpenuhi dengan cepat dan praktis.

Perkembangan bisnis dewasa ini mulai beralih ke hal-hal yang praktis salah satu diantaranya adalah jasa dalam rental mobil. Hal ini disebabkan oleh mahalnya harga beli kendaraan roda empat atau mobil sehingga banyak orang yang tidak berani untuk membelinya.

Dengan adanya hubungan sewa menyewa ini, maka kedua belah pihak melakukan perjanjian yang mengikat atau dalam istilah *fiqh mu'amalah* disebut dengan *ijarah* yaitu akad atas suatu kemanfaatan dengan pengganti³. Jangka waktu sewa ditentukan oleh penyewa atau ditetapkan berdasarkan antara penyewa dan pemilik persewaan.

Persewaan mobil memiliki peranan penting bagi masyarakat saat ini. Dengan biaya yang ringan masyarakat sudah bisa menggunakan kendaraan tersebut tanpa berbelit-belit. Proses persewaan mobil di Himalaya Tour and Travel setelah terjadi transaksi (*aqd*) antara penyewa dengan pemilik persewaan dengan diungkapkan secara lisan dan dalam bentuk nota.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 107.

² Nurcholis Madjid, *Islam dan ke Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.

³ Syafe'i Rachmat, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 121.

Dalam prakteknya para penyewa tidak dapat mengambil kembali uang muka apabila membatalkan perjanjian sewa mobil tersebut, walaupun tidak ada perjanjian dengan pihak rental terlebih dahulu. Uang muka yang terjadi di rental mobil Himalaya Tour and Travel adalah uang penangguhan saja dalam sewa sehari, bukan dari akumulasi total keseluruhan sewa mobil yang melewati masa pinjaman sehari.

Dalam masalah yang timbul dari pelaksanaan sewa menyewa ini, penyusun tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Uang Muka dalam Sewa Menyewa Mobil di Himalaya Tour and Travel Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah yang akan dikaji adalah, apa pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan uang muka sewa menyewa mobil ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian :

Untuk menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan uang muka sewa menyewa di Himalaya Tour and Travel Surakarta.

2. Manfaat Penelitian :

a. Teoritik

Sebagai sumbangan dan kontribusi ilmiah dalam khazanah pemikiran hukum Islam tentang uang muka dalam sewa menyewa dalam bidang *fiqh mu‘amalah*.

b. Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi Himalaya Tour and Travel atau perusahaan lain dalam masalah uang muka yang sesuai dengan hukum Islam dan mekanisme penyelesaian masalah ketika terjadi pembatalan dalam menyewa.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara mencari data secara langsung kelapangan untuk mengetahui lebih jelas dan valid tentang praktek sewa menyewa kendaraan roda empat di Himalaya Tour and Travel di Turi, Batik Keris, Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendekati masalah ini adalah pendekatan normatif yakni mengkaji masalah yang diteliti dengan berdasarkan kepada norma yang diajarkan kepada *Nas* dan pendapat ulama serta sarjana-sarjana muslim yang terdapat dalam buku.

a. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil penelitian di Himalaya Tour and Travel di Turi, Batik Keris, Surakarta.

b. Metode Pengumpulan Data

- 1) Observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pelaksanaan sewa menyewa kendaraan mobil di Himalaya Tour and Travel. Observasi yang dilakukan meliputi akad sewa menyewa mobil dan wanprestasi dari pihak penyewa mobil setelah memberikan uang panjar
- 2) Wawancara, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara).
- 3) Dokumentasi, dokumentasi yang penyusun maksudkan adalah usaha pengumpulan data yang didapat dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, meliputi dokumen pembukuan di Himalaya Tour and Travel.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain⁴. Metode analisis dalam penelitian ini memakai metode analisis induktif, metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going to specific to the general*).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang diperoleh lapangan dengan wawancara digambarkan atau disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik, serta dipisahkan atau dikategorikan sesuai rumusan masalah. Kemudian langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang diolah untuk mendapatkan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 71

A. Pemberlakuan Uang Muka

Uang muka adalah sejumlah uang yang dibayarkan terlebih dahulu sebagai tanda jadi pembelian, panjar, persekot⁵. Panjar atau panjer dalam kamus hukum adalah suatu pemberian uang atau barang dari penjual sebagai tanda jadi atau pengikat yang menyatakan bahwa pembelian itu jadi dilaksanakan dan jika ternyata pembeli membatalkannya maka panjar itu tidak dapat diminta kembali. Panjar diartikan sebagai hal yang dijadikan perjanjian dalam jual beli. Pihak rental tidak bisa menyewakan barang yang sudah dipesan oleh pihak yang memberi uang panjar karena kedua belah pihak sudah terikat perjanjian dengan uang panjar yang sudah diberikan.

Akad Transaksi Uang Muka dalam Sewa Menyewa

Transaksi sewa menyewa mobil sangat penting kejelasannya dari akad transaksi yang dilakukan. Tanpa ada akad yang jelas maka transaksi tersebut bisa diragukan keabsahannya dari hukum sewa menyewa yang dilakukan. Sewa menyewa yang diragukan keabsahannya secara hukum islam perlu ditindak lanjuti, sebab hal tersebut bisa menyebabkan kegiatan sewa menyewa yang dilakukan menjadi hal yang dilarang oleh Islam. Hal itu tidak akan terjadi jika calon penyewa dan pihak rental mobil bersedia saling mengerti dan mengingatkan kekhilafan dan ketidaktahuan akan kejelasan akad transaksi yang dilakukan apakah yang sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.

Himalaya Tour and Travel mengutamakan kepuasan pelanggan dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Apabila ada penyewa yang menyewa mobil jauh-jauh hari sebelumnya tetapi dari pihak rental kehabisan stok, maka pihak rental akan mencarikan mobil yang dipesan dengan meminjam dari relasi rental mobil yang lain.

Pemberian uang panjar dalam sewa menyewa, terkhusus dalam rental mobil sudah menjadi hal yang biasa dimasyarakat, ketika transaksi dibatalkan terkesan merugikan pihak penyewa. Penyewa harus membayar sejumlah uang tanpa menggunakan atau tidak menggunakan hak guna mobil yang tidak jadi disewa. Pada hal ini pengelola sewa tidak bisa disalahkan begitu saja, sebab pihak penyewa sudah mengetahui resiko dari transaksi yang dijalani. Ketika terjadi pembatalan dalam transaksi, maka panjar yang sudah diberikan tidak akan kembali.

Calon penyewa harus memberikan sejumlah uang sesuai kesepakatan sebagai bukti tanda jadi akan melakukan transaksi. Himalaya Tour and Travel menerapkan sistem panjar dalam praktek sewa menyewa rental mobilnya, waktu pengambilan mobil juga ditentukan sesuai dengan perjanjian yang disepakati dan uang

⁵Dagum Save M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 1997), hlm. 121.

panjar tersebut termasuk dalam bagian pembayaran apabila tidak terjadi pembatalan. Tetapi jika calon penyewa membatalkan perjanjian yang ditentukan batas waktunya, maka uang panjar tersebut menjadi milik rental.

Hal uang panjar menjadi milik rental apabila terjadi pembatalan memang sudah menjadi hal yang biasa dimasyarakat pada umumnya seperti penyusun sudah jelaskan diatas. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat muslim hal tersebut masih menjadi pro dan kontra sebab hal tersebut dianggap pengembangan dari praktek riba yang dilarang oleh Islam.

Beberapa contoh calon penyewa yang penyusun sempat temui sebagai berikut :

1. A. Sadikin warga Desa Turi Rt1 Rw 07 Cemani Grogol Sukoharjo, melakukan perjanjian sewa mobil dengan jenis mobil Etios Valco, pada tanggal 15 Agustus 2015 untuk digunakan pada tanggal 17 agustus 2015 kemudian dari pihak penyewa membayar panjar Rp 50.000,- sebagai tanda jadi dari biaya sewa keseluruhan Rp 200.000,- dibayarkan pada saat penyerahan barang sewa serta menyerahkan sepeda motor dan STNK sebagai jaminan. Sebelum hari serah terima mobil, antara Himalaya Tour and Travel dan calon penyewa, tiba-tiba pihak calon penyewa membatalkan perjanjian sewa tersebut, alasannya karena lebih memilih naik motor. Dan uang panjer yang sudah dibayarkan menjadi milik perusahaan rental.⁶
2. M . Azzam, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada Tanggal 3 September 2015 melakukan perjanjian untuk menyewa mobil dengan jenis mobil Toyota Avanza, untuk digunakan liburan beserta teman-temannya pada tanggal 5-6 September 2015, kemudian calon penyewa memberi uang panjar Rp 50.000,- sebagai tanda jadi dari harga sewa dan pelunasan biaya sewa sebesar Rp 350.000,- dibayarkan pada saat penyerahan mobil Toyota Avanza dan menyerahkan motor beserta STNK sebagai jaminan. Sampai tanggal 17 Agustus Mobil tidak jadi diambil dikarenakan tidak jadi liburan. Uang panjar yang dibayarkanpun otomatis menjadi milik pihak rental.⁷

Akad sewa menyewa mobil di Himalaya Tour and Travel melalui lisan dan tindakan. Dengan lisan ketika calon pemyewa menyanggupi peraturan sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh pihak Himalaya Tour and Travel, melalui tindakan ketika calon penyewa membayar uang panjer dan setelah batas waktu perjanjian tunggu berakhir dilanjutkan dengan membayar kekurangan biaya sewa keseluruhan secara langsung. Waktu akan melakukan transaksi, kedua belah pihak sudah saling mengetahui resiko yang timbul ketika waktu penyewaan berakhir, dan untuk kasus pembatalan panjer tidak ada pemberitahuan sebelumnya oleh pihak rental.

⁶ Wawancara dengan bapak sodikin di Cemani, tanggal 10 Oktober 2015.

⁷ Wawancara dengan Sdr Azzam di Surakarta, tanggal 14 Oktober 2015.

Uang muka (*down payment*) yang telah dibayarkan calon penyewa mempunyai batas waktu untuk mengambil mobil yang akan disewa ataupun membatalkan perjanjian transaksi. Batas waktu yang diberikan secara umum adalah sesuai dengan kesepakatan antara pihak penyewa dan pihak rental. Jika sampai batas waktu yang dijanjikan, penyewa tidak jadi menyewa mobil, maka transaksi dianggap batal dan uang menjadi hak milik pihak rental mobil. Uang panjar hanya sebagai bukti keseriusan calon penyewa agar tidak mempermainkan pengelola rental mobil dengan menjanjikan sesuatu yang belum pasti. Jika calon penyewa tidak diberi peraturan untuk membayar uang panjar, maka pihak rental selalu tergantung pada keadaan tidak pasti dari para calon penyewa, antara jadi menyewa dan tidak jadi menyewa padahal sudah menyiapkan mobil jauh hari sebelumnya. Uang panjer juga sebagai biaya agar pihak rental mobil bersedia menanggukhan mobilnya dan tidak diberikan oleh pihak calon penyewa lain. Masa tunggu juga diterapkan selama uang panjar sudah dibayar.

B. Penerapan Uang Muka

Agar tidak saling menyalahkan jika terjadi pembatalan transaksi sewa menyewa maka harus ada rujukan atau dalil yang bisa digunakan untuk menyikapi penerapan sistem uang muka dalam sewa menyewa mobil yaitu menyesuaikan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, uang muka yang diterapkan bersifat sebagai pengikat kedua pihak untuk saling menghargai akad dalam artian pengelola tidak memberi kesempatan pihak lain yang ingin menyewa mobil pada obyek yang sama dengan catatan calon penyewaan mempunyai niat baik yang ingin menyewa mobil pada obyek yang sama dengan catatan calon penyewa mempunyai niat baik untuk meneruskan akad dan tidak membatalkan transaksi secara sepihak apalagi tanpa mengkonfirmasi dengan pihak pengelola mobil. Uang muka bersifat sebagai ganti rugi jika calon penyewa tidak jadi menyewa mobil yang diperjanjikan karena uang mempunyai kesamaan dengan sistem *booking* (pemesanan).

Oleh karena transaksi uang muka sudah menjadi tradisi dan sebagai unsur komitmen dalam hubungan bisnis serta menjadi hajat (kebutuhan) dalam setiap transaksi yang terjadi, khusus di masa-masa sekarang ini maka ulama kontemporer memberi pandangan sebagai berikut, Prof Dr Wahbah Zuhayli dalam Al-fiqh Al- Islami wa Adillatuhu, bahwa jual beli sistem '*urban*' adalah sah dan halal dilakukan berdasarkan '*urf*' (tradisi yang berkembang). Karena hadist-hadist yang diriwayatkan dalam kasus jual beli ini tidak ada satupun yang *shahih*.

نَحْيُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغُرَبَانِ⁸

⁸ Hadis diriwayatkan Abu Dawud , no. 3039, Ibnu Majah, no. 2183 dalam Lidwa Pustaka, *Software Kitab 9 Imam*.

Bahwa larangan praktik jual beli *'urbān*, yang terdapat dalam hadist diatas yang diriwayatkan oleh Abu dawud dan Ibnu Majah. Menurut para ulama, hadist yang melarang jual beli urbun adalah hadist *ḍa'if* yaitu *munqatīʿ*, di mana terdapat perawi yang terputus atau tidak disebutkan. Dan hadist *ḍa'if* tidak bias dijadikan sandaran suatu amalan.

Kebutuhan mendesak untuk melakukan transaksi dengan uang muka (*'urbān*) dan sudah menjadi kebiasaan *'urf* (adat), khususnya di zaman sekarang ini sebagai tanda atau bentuk komitmen dalam melakukan perjanjian bisnis, apabila tidak dilakukan hal tersebut akan menyulitkan para pelaku bisnis dan kebanyakan orang.

'illah larangan dalam suatu hukum *mu'amalah* apabila bisa dihilangkan dikarenakan ada *'urf* yang membolehkannya, maka akan menjadikannya *mubāh* (boleh) untuk dilakukan. Untuk itu apabila *'illah* yang terdapat dalam sewa menyewa dengan sistem *'urbān* dihilangkan karena adanya *'urf* maka hukum sewa menyewa tersebut boleh, dalam kaidah *uṣūl fiqh* disebut dengan *istiḥsān bil 'urf*.

Bahwa jual beli *'urbān* diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu, yaitu :

1. Obyek barang harus jelas dan merupakan barang yang dapat ditransaksi menurut syariah.
2. Jangka waktu yang diberikan untuk menentukan sikap, jadi atau tidak jadinya membeli suatu barang harus diberikan batasan secara jelas, agar terhindar dari *garar*. Misalnya jangka waktu 1 hari, 2 hari, atau 3 hari yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berakad.
3. Uang muka sebagai tanda jadi atau tanda komitmen harus berdasarkan kesepakatan, yang jumlahnya merupakan perkiraan kerugian riil penjual, apabila nantinya pembeli tidak jadi membeli.

Uang muka yang akan menjadi milik penjual, ketika pembeli tidak jadi membeli barangnya merupakan uang ganti rugi, atas kerugian riil penjual. Dan ketika apabila dihitung masih ada sisanya, maka sisanya harus dikembalikan kepada calon pembeli.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dibahas didalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Praktek uang muka dalam sewa menyewa mobil di Himalaya Tour and Travel adalah sah dan halal berdasarkan adanya *istiḥsān bil 'urf* dan *maslahah mursalah* atau manfaat (kebaikan) dari uang muka sewa menyewa untuk para pelakunya, dengan syarat-syarat yaitu :

1. Barang yang disewakan di dalam transaksi ini jelas, baik mengenai kualitas maupun kehalalannya, dan barang yang dapat disewakan boleh menurut syariah.
2. Uang muka sebagai tanda jadi atau tanda komitmen berdasarkan kesepakatan, yang jumlahnya merupakan perkiraan kerugian riil penjual, apabila nantinya calon penyewa tidak jadi menyewa mobil yang telah dipesan.

B. SARAN

Selesainya penyusunan skripsi ini, maka penyusun memberikan sedikit saran kepada pembaca, masyarakat dan kepada Himalaya Tour and Travel dengan harapan dijadikan bahan pertimbangan dan masukan demi terciptanya keadilan dalam masyarakat dan kepentingan atau memelihara kemaslahatan,

1. Himalaya Tour and Travel perlu memperhatikan kejelasan dan tindak lanjut dari uang muka yang dibayarkan calon penyewa mobil.
2. Himalaya Tour and Travel tidak boleh mematok uang muka terlalu tinggi disesuaikan dengan tingkat ganti rugi apabila calon penyewa tidak jadi menyewa mobil.
3. Himalaya Tour and Travel harus menghargai hak-hak calon penyewa selama masa tunggu berlangsung.
4. Himalaya Tour and Travel perlu memperketat peraturan terhadap calon penyewa mobil.
5. Himalaya Tour and Travel harus lebih tegas dalam memberi peringatan terhadap calon penyewa yang tidak taat dalam peraturan sewa mobil.
6. Calon penyewa mobil di Himalaya Tour and Travel untuk taat atas kesepakatan yang telah dibuat dalam peraturan

awa

DAFTAR PUSTAKA

Dagum, S. M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.

Departemen Agama RI. 1995. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.

Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam dan ke Indonesia*. Bandung: Mizan.

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasi.

Rachmat, Syafe'i. 2001. *Fiqh Muammalah*. Bandung: Pustaka Seti